

PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN SUMBER DAYA LOKAL

INCREASING COMMUNITY ECONOMY THROUGH THE UTILIZATION OF LOCAL RESOURCES

M Paramita^{1a}, S Muhlisin¹, dan I Palawa¹

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1
Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Metti Paramita, Email: metti.paramita@unida.ac.id
(Diterima: 28-11-2017; Ditelaah: 29-11-2017; Disetujui: 10-03-2018)

ABSTRACT

Economic improvement is something that must be fully done to provide welfare to the community. Kabandungan sub-district which is almost 50% of its land is used for agriculture and 52% of the population is farmers, has enough potential to issue resource products with local wisdom that has economic value and is of selling value including cassava, bananas and sweet potatoes. This activity is intended to advance the economy of the community by utilizing local resources in the surrounding area to be processed into high-value snacks and foster the spirit of entrepreneurship to rural communities. Entrepreneurs in processing bananas, cassava and sweet potatoes into various kinds of snacks in Kabandungan Village and Mekar Jaya Village, Kabandungan District, Sukabumi Regency, are a form of business in improving the community's economy through the use of local resources. The method taken in the form of counseling, training, assistance and processing of cassava, bananas and sweet potatoes to be used as confectionery products. The material presented included processing, food processing products and basic entrepreneurship training as well as simple business management. The results of the implementation indicate an increase in awareness of trainees to utilize local resources and entrepreneurship as well as good business management to improve the economy of the community. This can be seen from the enthusiasm of the participants to apply the results of their training and continue these activities after the completion of this service program.

Keywords: confectionery, economic improvement, local resources, entrepreneurship.

ABSTRAK

Peningkatan ekonomi merupakan suatu hal yang sepenuhnya harus dilakukan guna memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Kecamatan Kabandungan yang hampir 50% daratannya digunakan untuk pertanian dan 52% penduduknya adalah petani, memiliki potensi yang cukup untuk mengeluarkan produk sumber daya dengan kearifan lokal yang bernilai ekonomis dan bernilai jual diantaranya singkong, pisang dan ubi jalar. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memajukan ekonomi masyarakat dengan cara mendayagunakan sumber daya lokal yang ada di wilayah sekitar untuk diolah menjadi panganan yang bernilai jual tinggi dan menumbuhkan semangat berwirausaha kepada masyarakat pedesaan. Wirausaha dalam pengolahan pisang, singkong dan ubi jalar menjadi berbagai macam panganan di Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi adalah salah satu bentuk usaha dalam peningkatan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya lokal. Metode yang dilakukan berupa penyuluhan, pelatihan, pendampingan dan pengolahan singkong, pisang dan ubi jalar untuk dijadikan produk panganan. Materi

yang disampaikan antara lain teknik pengolahan produk panganan dan pelatihan dasar kewirausahaan serta manajemen usaha secara sederhana. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta pelatihan untuk memanfaatkan sumber daya lokal dan berwirausaha serta manajemen usaha yang baik untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal ini terlihat dari antusias para peserta untuk mengaplikasikan hasil pelatihannya dan melanjutkan kegiatan tersebut setelah selesai program pengabdian ini.

Kata kunci: panganan, peningkatan ekonomi, sumber daya lokal, wirausaha.

Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 4(1): 19-30.

PENDAHULUAN

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan Sumber daya Manusia pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas berbagai jenis suku, budaya, dan bentang alam memiliki potensi lokal yang sangat kaya. Indonesia juga sebagai negara berkembang memiliki banyak permasalahan pembangunan. Beberapa yang sering mencuat diantaranya kemiskinan dan pengangguran. Tingkat pengangguran sangat terkait dengan rendahnya jumlah peluang kerja di perkotaan akibat urbanisasi besar-besaran dan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di perdesaan. Dalam mengurangi tingkat pengangguran penduduk usia kerja di Indonesia, diperlukan pembekalan ketrampilan yang dibutuhkan dalam mengelola sumberdaya alam yang melimpah di perdesaan yang selama ini belum sempat terolah.

Sumberdaya alam mempunyai peranan cukup penting bagi kehidupan manusia. Sumberdaya alam bagi berbagai komunitas di Indonesia bukan hanya memiliki nilai ekonomi tetapi juga makna sosial, budaya dan politik. Sumberdaya alam berperan penting dalam pembentukan peradaban pada kehidupan manusia, sehingga setiap budaya dan etnis memiliki konsepsi dan pandangan dunia tersendiri tentang penguasaan dan pengelolaan dari sumberdaya alam. Hasil bumi yang terdapat pada suatu daerah kurang dikembangkan dengan baik dan belum bernilai tambah. Kondisi tersebut kurang diperhatikan sebagai aspek pembangunan dan kesejahteraan rakyat sehingga banyak wilayah tertinggal, akan tetapi persoalan utama untuk masyarakat pedesaan adalah rendahnya pendapatan yang dihasilkan dari sektor pertanian dengan meningkatkan standar hidup masyarakat pedesaan khususnya peningkatan pendapatan orang-orang yang bekerja di sektor pertanian.

Dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat, pemerintah Kecamatan Kabandungan mendorong masyarakat untuk selalu menggali potensi sumber daya alam yang ada salah satunya dalam bidang pertanian karena mata pencaharian penduduk sampai 52% adalah petani. Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya adalah desa penghasil tanaman buah-buahan diantaranya buah pisang dan umbi-umbian yaitu singkong dan ubi jalar. Kebanyakan dari hasil pisang dan umbi-umbian tersebut lebih banyak dijual ke pasar-pasar.

Dikarenakan masih rendahnya mutu sumber daya manusia masyarakat lokal yaitu tidak pernah sekolah 8,89%, Tidak Tamat SD 4%, SD 39,6%, SMP 39,8%, SMA 6,6%, dan D30,8%, menyebabkan hasil pertanian tersebut tidak dapat dikelola secara mandiri dan professional.

Apabila masyarakat mengelola hasil sumber daya alam lokal dengan baik disertai dengan promosi yang memadai akan dapat menjadi makanan khas yang dapat diminati oleh masyarakat lainnya atau bahkan di kota-kota lainnya. Padahal apabila produk-produk hasil pertanian diolah dengan baik akan memiliki nilai jual yang tinggi, dengan begitu taraf ekonomi masyarakat akan meningkat.

Hanya beberapa masyarakat mengelola pisang dan umbi tersebut, itupun hanya untuk satu jenis panganan saja yaitu dibuat keripik pisang dan umbi. Pisang dan umbi-umbian tersebut dapat dikelola dengan olahan makanan yang dapat dikonsumsi baik untuk anak-anak maupun dewasa. Untuk mengolah bahan tersebut proses produksi sederhana ini dapat dikerjakan dengan mudah oleh masyarakat pedesaan. Selain itu pisang, umbi-umbian tersebut mengandung banyak vitamin dan dapat mencegah beberapa penyakit.

Adapun kandungan vitamin dalam pisang adalah vitamin A, B dan D, serta kandungan kalsium, fosfor dan lain-lain serta dapat mencegah penyakit jantung, hipertensi, mengatasi anemia. Kandungan vitamin dalam singkong adalah B9, C dan K, mengandung karbihidrat, protein dan serat. Sedangkan ubi jalar mengandung vitamin A, C dan E, serta kandungan kalium, oksidan, magnesium dan lain-lain serta dapat mengurangi risiko diabetes, nyeri sendi dan kanker usus. Pengetahuan ini harus dipahami oleh masyarakat agar bersemangat dalam membudidayakan, mengolah dan mengkonsumsi makanan tersebut serta mengembangkan menjadi sebuah usaha yang berkelanjutan.

Untuk kelanjutan usaha tersebut tentunya dibutuhkan manajemen yang baik dari pelaku usaha yaitu masyarakat Desa

Kabandungan dan Mekar Jaya. Mulai dari kewirausahaan, manajemen keuangan, akuntansi dan pemasaran. Kewirausahaan dibutuhkan agar masyarakat termotivasi untuk menjalankan usaha, manajemen keuangan dan akuntansi dimaksudkan supaya masyarakat dapat mengelola keuangan usaha tersebut dengan memilih yang prioritas yang harus dibiayai, sedangkan pemasaran terutama promosi dimaksudkan supaya produk terus terjual dan masyarakat mengenal produk tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dirumuskan permasalahan : (1) Rendahnya kemampuan masyarakat Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya dalam mengolah hasil pertanian secara mandiri dan bernilai jual tinggi dan (2) Rendahnya kualitas sumber daya manusia Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya dalam pengelolaan usaha sehingga usaha yang dilakukan tidak meningkatkan ekonomi masyarakat. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat Iptek bagi masyarakat Desa Kabandungan dan Desa Mekarjaya adalah : (1) Untuk meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya dalam mengolah hasil pertanian secara mandiri dan bernilai jual tinggi dan (2) Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya dalam pengelolaan usaha sehingga usaha yang dilakukan tidak meningkatkan ekonomi masyarakat.

Pemanfaatan sumber daya local ini untuk diolah menjadi produk makanan, serta pengelolaan inovasi yang terbaik diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Kabandungan dan Desa Mekarjaya.

MATERI DAN METODE

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan survey awal untuk melihat kondisi di lapangan dan sosialisasi kesiapan responden. Responden dalam kegiatan ini ibu rumah tangga di Kelompok Usaha Sragen dan Kelompok Usaha Muda

Kabandungan, seluruhnya berjumlah 20 orang. Penelitian ini menggunakan metode Pendekatan Orang Dewasa (POD) dengan melakukan metode ceramah, bertukar pikiran dengan kelompok dan praktik keterampilan yang menyesuaikan kondisi dilapangan. Praktik keterampilan dilakukan dengan melaksanakan praktik mandiri yang telah dipersiapkan bahan dan materinya dan membuat produk panganan. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Pelatihan dilakukan melalui praktik percontohan dan praktik mandiri. Pelaksanaan pelatihan terdiri dari dua macam yaitu pelatihan pengolahan produk panganan dan pelatihan manajemen usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan, diadakan diskusi dengan Kepala Desa Kabandungan dan kepala Desa Mekar Jaya Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi serta calon peserta kegiatan pengabdian, untuk mengetahui kondisi umum masyarakat dan potensi alam desa. Selanjutnya dilakukan pengamatan kondisi di lapangan dan calon peserta yang akan mengikuti kegiatan ini.

Sosialisasi tentang tujuan, manfaat dan rencana kegiatan dilakukan melalui pertemuan yang dihadiri oleh masyarakat beserta ketua kelompok usaha Desa Kabandungan dan Desa Mekar Jaya Kecamatan Kabandungan Kabupaten Sukabumi. Pada pertemuan ini, terlihat ketertarikan dan usulan dari peserta untuk diberi keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah sumber daya lokal agar bernilai jual tinggi. Peserta pelatihan terdiri atas wanita yang mempunyai motivasi untuk mengikuti seluruh kegiatan dan mampu mengaplikasikan dan mensosialisasikan kepada semua masyarakat dilingkungan desa tersebut.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan disampaikan oleh pelatih dengan cara pendekatan orang

dewasa (POD) yang dilakukan secara partisipatif. Metode yang digunakan berupa ceramah, berdiskusi dengan kelompoknya dan praktek, sehingga komunikasi terjalin dengan baik antara pelatih dan peserta. Peserta antusias mengikutinya dengan berbekal pengalaman sehari-hari peserta.

Penyuluhan diawali dengan materi tentang arti pentingnya mengelola dan menginovasikan sumberdaya lokal dijadikan produk makanan agar bernilai jual tinggi, sehingga ekonomi masyarakat akan terbantu. Peserta bersemangat mengikuti pelatihan mengolah singkong, pisang dan ubi jalar yang akan dijadikan produk panganan karena bahan-bahan tersebut dijadikan keripik saja belum ada inovasi dari produk tersebut. Materi pendampingan dan pelatihan diawali dengan pengolahan produk panganan. Hasil pelatihan dipraktekkan, untuk pertama kali yang dipraktekkan adalah olahan dari singkong dan ubi jalar. Singkong diolah menjadi donut, nugget, dan bolu, sementara daun singkong diolah menjadi dendeng, serta ubi jalar diolah menjadi stick dan keripik. Selanjutnya pelatihan pengolahan pisang menjadi donut, bolu dan kerupuk kulit pisang. Setelah pelatihan pengolahan produk panganan dilanjutkan dengan pelatihan dan membangun semangat wirausaha bagi masyarakat, pelatihan manajemen pemasaran, manajemen keuangan dan dasar akuntansi.

Penyuluhan dan Pelatihan

Berdasarkan hasil survey awal dan sosialisasi, responden diketahui sebagian besar menginginkan materi pengolahan produk makanan yang berbahan sumber daya lokal dan materi pengelolaan usaha, sehingga bahan pelatihan dan penyuluhan ditujukan untuk mengolah sumber daya lokal yaitu singkong, pisang dan ubi jalar untuk dijadikan panganan yang bernilai jual tinggi serta materi bahan pelatihan pengelolaan usaha.

Penyuluhan diawali dengan materi tentang pendayagunaan hasil pertanian dengan menginovasi hasil tersebut menjadi

olahan makanan yang bernilai tinggi dipasarkan, sehingga bias meningkatkan perekonomian masyarakat di desa. Materi pelatihan dan pendampingan yang diberikan adalah teknik pengolahan produk panganan dari singkong, pisang dan ubi jalar dimulai dari pengolahan donut singkong, nugget singkong, stick ubi jalar, dendeng daun singkong, bolu singkong dan bolu pisang. Pada umumnya respon peserta positif, sehingga antusias untuk memproduksinya dan dijual di daerah sekitar juga untuk penerimaan pesanan.

Aplikasi dari pelatihan pengolahan produk makanan berawal dari pengolahan nugget singkong. Bahan-bahan dan peralatan untuk pembuatan nugget singkong disiapkan terlebih dahulu, mulai dari telur, daging ayam fillet, tepung tirigu dan bumbu-bumbu, lalu dicampur dan diolah menjadi nugget siap saji.

Untuk pembuatan stick ubi jalar, donut singkong dan bolu singkong sama seperti pembuatan nugget, bahan yang berbeda tentunya untuk setiap jenis makanan dan peralatan. Semua persediaan disiapkan terlebih dahulu seperti bahan-bahan, dan peralatan yang akan di pakai untuk mengolah bahan makanan. Lalu dimasak, dikemas dan siap untuk dihidangkan.

Sementara untuk pembuatan dendeng daun singkong agak lebih berbeda dan waktunya juga agak lebih lama dibanding panganan di atas. Bahan dasarnya adalah daun singkong mudah agar bagus olahan hasil makanannya. Lalu daun singkong direbus hingga empuk setelah itu diperas airnya agar kadar air lebih sedikit, lalu daun singkong dicacah setelah itu dicampurkan dengan bumbu-bumbu dikukus. Setelah dikukus angkat, dinginkan, potong-potong lalu dijemur setelah agak kering digoreng.

Pada materi Manajemen Usaha para peserta diberi pengetahuan cara mengelola usaha dan pendapatan. Para peserta dengan semangat mengikuti dan mendengarkannya. Umumnya para peserta belum banyak memahami cara mengelola usaha dan menambah pendapatan, sehingga penghasilan yang diperoleh hanya cukup

untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya saja. Namun setelah mengikuti pelatihan mengelola usahanya dan administrasi usaha secara sederhana maka masyarakat mampu menambah pengetahuan dan wawasannya serta mempraktekan pelatihan tersebut sehingga nilai bahan makanan tersebut menjadi tinggi dan bisa membantu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat tersebut. Dengan demikian peserta pelatihan dapat menganalisis usahanya, dan memperoleh dari komoditas yang diusahakannya.

Materi pelatihan yang diberikan pertama kali adalah tentang kewirausahaan, dimaksudkan supaya peserta lebih termotivasi lagi untuk berwirausaha, dan dengan wirausaha maka peserta bisa menambah wawasan dan menginovasi produknya sendiri. Materi berikutnya adalah pemasaran, materi ini diberikan dengan tujuan supaya peserta dapat memahami tentang strategi invoasi dalam produk, tartegi menetapkan harga, memahami bagaimana produk supaya cepat didistribusikan kepada konsumen, serta memahami tentang strategi promosi agar produk lebih banyak diketahui oleh khalayak.

Materi ketiga adalah tentang manajemen keuangan, disini peserta agar memahami cara-cara mengelola keuangan dalam usaha, mendahulukan prioritas, mengelola modal yang ada. Materi selanjutnya adalah tentang akuntansi dasar, materi diberikan agar peserta mampu mencatat transaksi-transaksi yang terjadi dalam usaha sehingga peserta mengetahui posisi keuangan dari usaha yang mereka kembangkan.

Pelatihan Produk Olahan Makanan dari Singkong dan Ubi jalar

Donat Singkong

Pelatihan pembuatan donat singkong diawali dengan mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan. Setelah itu mulai mencampur dan menguleni adonan tersebut. Praktek ini masih dalam tahap pembuatan donutnya saja belum sampai

pada pemberian topping yang lebih menarik dan bisa bersaing dengan produk donut lainnya.

Nugget Singkong

Produk selanjutnya adalah pelatihan pembuatan nugget singkong. Nugget adalah makanan favorit anak-anak, hanya saja nugget yang sudah ada, harganya mahal. Dengan mengolah singkong menjadi nugget akan mengganti nugget yang sudah ada sekarang ini, dan harganya relatif terjangkau dengan rasa yang tidak kalah dengan nugget yang sudah ada. Produk ini diolah dari bahan dasar singkong, sehingga menjadi produk Nugget Singkong.

Dendeng Daun Singkong

Dendeng daun singkong diolah dari bahan dasar daun singkong yang diberi inovasi baru dari versi dendeng yang biasanya dari daging sapi menjadi dendeng yang berbahan pokok daun singkong, sehingga dapat di produksi menjadi dendeng daun singkong.

Stick Ubi Jalar

Selanjutnya adalah pembuatan stick ubi jalar. Pembuatannya menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Pembuatan stick ubi jalar dilakukan setelah pelatihan donut dan nugget. Pengolahan produk panganan tersebut dilakukan oleh peserta pelatihan. Hasil pengolahan produk panganan tersebut diharapkan dapat dijual di daerah sekitar ataupun ke luar daerah.

Bolu Lapis Singkong

Produk ini diolah masih dari bahan dasar singkong, sehingga menjadi produk bolu lapis singkong.

Kerupuk Kulit Pisang

Pembuatan produk kerupuk kulit pisang dilakukan dengan tujuan untuk memanfaatkan limbah kulit pisang yang berada di sekitar lingkungan, diakibatkan oleh banyaknya produksi pada pisang, seperti keripik pisang. Sehingga kulit pisang terbuang dan hanya menjadi limbah.

Bolu Pisang

Produk ini diolah masih dari bahan dasar pisang, sehingga menjadi produk bolu pisang.

Dampak dari hasil pelatihan ini, para peserta lebih mengetahui mengelola sumber daya lokal seperti singkong, pisang dan ubi jalar menjadi berbagai macam panganan dan tentunya bernilai jual tinggi, sehingga mampu meningkatkan ekonomi masyarakat di desa tersebut

Pelatihan Materi

Pelatihan dan Motivasi Kewirausahaan

Pelatihan materi yang diberikan adalah tentang motivasi berwirausaha bagi para peserta pelatihan. Pelatihan dilakukan agar kelompok usaha desa tersebut tetap mempunyai semangat untuk berwirausaha, mempunyai mental yang kuat dalam menjalankan usaha. Mengingat persaingan usaha semakin ketat sehingga semangat mereka masih tetap terbangun dan bisa dipertahankan. Karena dengan berwirausaha akan meningkatkan ekonomi masyarakat di desa tersebut terutama bagi ibu rumah tangga. Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 10.00-12.00.

Peluang usaha sebenarnya ada di sekeliling kita, hanya saja ada beberapa individu yang mampu melihat situasi sebagai peluang ada yang tidak. Hal ini disebabkan faktor informasi yang dimilikinya Informasi memungkinkan seseorang mengetahui bahwa peluang ada saat orang lain tidak menghiraukan situasi tersebut. Akses terhadap informasi dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan hubungan sosial (Shane 2003).

Pengalaman hidup memberikan akses yang lebih mengenai informasi dan pengetahuan mengenai penemuan peluang. Dua aspek dari pengalaman hidup yang meningkatkan kemungkinan seseorang menemukan peluang yaitu fungsi kerja dan variasi kerja. Sedangkan hubungan sosial adalah sebuah langkah penting dimana

seseorang mendapatkan informasi dari interaksi dengan orang lain. Beberapa ahli menyarankan ketika seorang takut berwirausaha secara sendirian, maka mengawali usaha secara kelompok adalah alternative. Oleh karenanya, kualitas dan kuantitas dalam interaksi sosial akan lebih memungkinkan individu akan membuat kelompok dalam berwirausaha.

Informasi yang penting ketika akan memulai usaha adalah informasi mengenai lokasi, potensi pasar, sumber modal, pekerja, dan cara pengorganisasiannya. Kombinasi antara jaringan yang luas dan keekaragaman latar belakang akan mempermudah mendapatkan informasi tersebut. Beberapa sumber peluang usaha antara lain: (1) Perubahan teknologi; (2) Perubahan kebijakan dan politik dan (3) Perubahan sosial demografi.

Pelatihan Manajemen Pemasaran

Pelatihan materi selanjutnya adalah manajemen pemasaran. Pelatihan ini dimaksudkan supaya peserta dapat memasarkan produknya dengan baik. Memahami inovasi dalam produk, menetapkan harga, melakukan promosi supaya produk dikenal oleh konsumen baik di dalam maupun di luar daerah dan bagaimana mendistribusikan produk agar produk segera sampai ke tangan konsumen. Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 13.00-15.00.

Kegiatan identifikasi pelatihan diperlukan untuk menyiapkan rencana/program pelatihan. Hasil identifikasi kebutuhan pelatihan diperlukan sebagai dasar untuk merencanakan anggaran untuk pelatihan. Pelatihan yang baik adalah pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Tidak ada manfaatnya jika pelatihan yang dilaksanakan tidak atau kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu, sebagai langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan, yakni :

1. Menggali informasi langsung dari masyarakat sasaran melalui diskusi kelompok yang terfokus. Dalam hal ini perlu diadakan suatu pertemuan/diskusi khusus antara kelompok masyarakat sasaran dengan fasilitator/penyuluh. Dalam diskusi ini ditanyakan, apa masalah yang dihadapi oleh kelompok masyarakat tersebut, pengetahuan atau keterampilan apa yang dibutuhkan oleh mereka dan apakah perlu ada pelatihan bagi mereka. Perlunya pelatihan biasanya terkait dengan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok dalam melaksanakan kegiatannya. Usul perlunya pelatihan datang dari kelompok masyarakat itu sendiri, demikian pula jenis pelatihannya.
2. Menggali informasi melalui kegiatan Pengkajian Desa Secara Partisipatif/Participatory Rural Appraisal (PRA). Melalui pelaksanaan PRA yang dilanjutkan dengan pembuatan rencana-rencana peningkatan kegiatan di tingkat kelompok dapat diperoleh informasi kebutuhan pelatihan yang berasal dari masyarakat sendiri.
3. Menggali informasi melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat/anggota kelompok tani/masyarakat, disertai dengan pengamatan langsung terhadap kondisi masyarakat/kelompok tersebut.
4. Penelitian konvensional yang dilakukan oleh ahli. Melalui penelitian terhadap masyarakat yang bersangkutan yang mencakup tingkat pengetahuan dan tingkat keterampilan masyarakat dalam melakukan usahanya yang berkaitan dengan kehutanan dapat diperoleh informasi mengenai kebutuhan pelatihan. Informasi dari hasil penelitian ini masih perlu dikonsultasikan lagi dengan pemuka/kelompok masyarakat tersebut untuk memperoleh kepastian pelatihan yang diperlukan.

Dari sebagian materi yang diberikan oleh pelatih, masyarakat mengikutinya dengan antusias, karena memang materi tersebut

diperlukan oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga yang telah menjalani usahanya. Berbagai pertanyaan dilontarkan terkait materi yang diberikan.

Pelatihan Manajemen Keuangan

Pelatihan materi selanjutnya adalah manajemen keuangan. Pelatihan ini dimaksudkan supaya peserta dapat mengelola keuangan dengan baik, menjaga kas agar memadai untuk kepentingan operasional usaha dan dapat mengetahui kebutuhan modal. Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 10.00-12.00.

Pelatihan Menyusun Laporan Keuangan Seorang tenaga kerja bagian manajemen keuangan tidak hanya diharuskan melakukan pelaporan keuangan dengan transparan akan tetapi juga diharapkan bisa memberikan desain pelaporan keuangan yang dapat dimengerti oleh siapa saja. Untuk itulah, kegiatan pelatihan manajemen keuangan biasanya terdiri atas kegiatan pelatihan menyusun laporan keuangan yang terbagi atas kegiatan :

1. Melakukan penyusunan neraca saldo
Pembuatan neraca saldo sudah tidak asing didalam sebuah perusahaan. Neraca saldo ini diartikan sebagai suatu daftar rekening - rekening yang terdiri atas saldo debit dan saldo kredit dalam sebuah buku besar.
2. Melakukan pencarian data untuk membuat jurnal penyesuaian
Catatan neraca saldo yang digunakan oleh perusahaan biasanya mengandung rincian keuangan yang belum dimasukkan sehingga pencatatannya membutuhkan pengumpulan data untuk membuat jurnal penyesuaiannya.
3. Menyusun neraca jalur
Neraca jalur dilakukan untuk memudahkan penyusunan data keuangan dalam laporan keuangan.
4. Menentukan unsur penyusun laporan keuangan
Setiap laporan keuangan terdiri atas laporan untung rugi dan laporan permodalan untuk

memudahkan pengelolaan keuangan perusahaan.

5. Menyusun neraca saldo setelah penutupan
Inilah cara menyusun laporan keuangan terakhir yang digunakan untuk menentukan keseimbangan antara debit dan kredit rekening perusahaan sehingga pengelolaan keuangan bisa dijalankan dengan lancar dan seksama.

Pelatihan Dasar Akuntansi

Pelatihan dasar akuntansi dimaksudkan supaya peserta dapat mencatat transaksi yang terjadi dan menyusun laporan keuangan agar dapat diketahui hasil usaha yang telah dilakukan. Pelatihan ini dilaksanakan dari jam 13.00-15.00.

Pada materi manajemen usaha dan analisis pendapatan para peserta diberi pengetahuan cara mengelola usaha yang baik. Para peserta dengan semangat mengikuti dan mendengarkannya. Umumnya para peserta belum banyak memahami cara mengelola usaha terutama untuk pencatatan transaksi usaha sampai pada pelaporan keuangan, pengelolaan keuangan, dan pengembangan produk. Sehingga penghasilan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan mengikuti pelatihan ini para peserta dapat mengetahui cara mengelola usaha dengan baik.

Tujuan utama akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi dari suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Yang dimaksud dengan entitas adalah badan usaha/perusahaan/organisasi yang mempunyai kekayaan sendiri.

Informasi ekonomi yang dihasilkan oleh akuntansi berguna bagi pihak-pihak di dalam organisasi itu sendiri (internal) maupun pihak-pihak di luar organisasi (eksternal). Pihak manajemen merupakan contoh pemakai informasi dari kalangan internal. Informasi akuntansi ini oleh manajemen dimanfaatkan untuk

perencanaan, pengendalian dan evaluasi aktivitas usaha yang dilaksanakan.

Dari sisi pengguna informasi dari kalangan eksternal, terbagi menjadi dua yaitu :

1. pemakai eksternal yang berkepentingan langsung terhadap informasi akuntansi contoh : investor dan kreditor
2. pemakai eksternal yang tidak berkepentingan langsung misalnya Analis Ekonomi, Pegawai dan Lembaga-lembaga Pemerintah.

Konsep Dasar Akuntansi

Beberapa konsep dasar akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Entitas Akuntansi (Accounting Entity)
Dipandang dari konsep akuntansi, perusahaan merupakan suatu entitas (kesatuan usaha) yang terpisah dan berdiri sendiri di luar entitas ekonomi lain.
2. Kestinambungan (Going Concern)
Bahwa perusahaan diasumsikan tidak berhenti di satu periode saja, melainkan berlanjut terus dan bukan untuk dijual.
3. Periode Akuntansi (Accounting Period)
Pada umumnya suatu periode akuntansi terdiri dari 12 bulan atau satu tahun.
4. Objektif (Objective)
Bahwa pencatatan transaksi-transaksi harus didasarkan pada dokumen asli.
5. Pengukuran dalam satuan uang (Monetary Measurement Unit)
Bahwa pengungkapan dan penguangan transaksi harus dinyatakan dalam nilai uang.
6. Harga Pertukaran (Historical Cost)
Bahwa aset selalu dicatat dan dilaporkan berdasarkan nilai perolehan atau nilai belinya karena lebih obyektif dan mudah untuk pelaporannya.
7. Penandingan beban dengan pendapatan (Matching Cost Against Revenue)
Konsep ini menekankan perlunya menghubungkan beban biaya dengan

pendapatan yang diakui pada periode yang sama.

Evaluasi dan Monitoring

Indikator keberhasilan kegiatan ini adalah jumlah peserta yang mengikuti pelatihan hingga selesai, keseriusan dari peserta mengikuti pelatihan, partisipasi dari peserta dalam mengikuti pelatihan ini dan aplikasi dari hasil penyuluhan dan pelatihan. Sebagian besar peserta aktif mengikuti seluruh kegiatan dari mulai penyuluhan sampai ke pelatihan pengolahan produk panganan dan materi manajemen usaha. Pendekatan dengan cara bertatap muka langsung memberi kesempatan yang lebih banyak kepada para peserta untuk melakukan diskusi dan saling bertukar informasi.

Adapun fungsi monitoring sebagai berikut.

1. Compliance (kesesuaian/kepatuhan)
Menentukan kesesuaian implementasi kebijakan dengan standard dan prosedur yang telah ditentukan.
2. Auditing (pemeriksaan)
Menentukan ketercapaian sumber-sumber/pelayanan kepada kelompok sasaran (*target groups*).
3. Accounting (Akuntansi)
Menentukan perubahan sosial dan ekonomi apa saja yang terjadi setelah implementasi sejumlah program (kebijakan) dari waktu ke waktu.
4. Explanation (Penjelasan)
Menjelaskan tingkat ketercapaian (hasil-hasil) program (kebijakan) relatif terhadap dengan tujuan yang ditetapkan.

Fungsi Evaluasi sebagai berikut.

1. Penilaian (Evaluasi) berkaitan erat dengan monitoring, karena evaluasi menggunakan data yang disediakan melalui kegiatan monitoring:
 - a. Mengidentifikasi faktor gagal dan sukses dalam implementasi program.

- b. Mencari solusi atau tindak lanjut untuk menjamin peningkatan kinerja organisasi.
 - c. Memberikan dasar pertimbangan dalam penyusunan rencana kerja pada periode selanjutnya.
2. Penyusunan rencana hendaknya didasarkan pada hasil evaluasi sebagai dasar peningkatan kinerja secara berkelanjutan.
 3. Evaluasi diarahkan untuk mengendalikan ketercapaian tujuan.
 4. Evaluasi berhubungan dengan hasil informasi tentang nilai serta memberikan gambaran tentang manfaat suatu kebijakan/program.

Indikator Input

Data awal menunjukkan umur peserta berkisar antara 29 – 45 tahun, dengan tingkat pendidikan SD dan SMP. Pekerjaan peserta sebagai ibu rumah tangga (100%). Dari hasil kuisioner diketahui sebagian besar (81.25%) peserta menanam singkong dan pisang, serta sebagian kecil menanam ubi jalar. Peserta tergabung dalam kelompok usaha di desanya masing-masing. Peserta telah menjalankan usahanya dengan menjual keripik singkong dan pisang ke warung tetangganya atau berkeliling ke tetangganya. Berdasarkan pengamatan awal, peserta hanya mengolah singkong dan pisang hanya dijadikan keripik, sementara ubi jalar dijual mentah. Sementara itu sebagian peserta belum tahu cara mengolah singkong, pisang dan ubi jalar untuk dijadikan beragam panganan. Demikian pula mengenai manajemen usaha, peserta belum tahu cara pengelolaan usaha dengan baik.

Indikator Proses Kegiatan

Dalam proses kegiatan ini dapat dilihat partisipasi dari peserta dan semangatnya untuk mengikuti pelatihan. Tingkat kehadiran peserta beragam, disebabkan kesibukan kegiatan petani di kebun dan sawah serta kegiatan para ibu rumah tangga, sehingga rata-rata kehadiran

peserta sekitar 90%. Dalam pelaksanaannya peserta aktif dalam mengikuti kegiatan ini mulai dari penyuluhan sampai pelatihan pengolahan produk panganan dan pelatihan materi manajemen usaha. Setiap kegiatan memerlukan waktu 4-5 jam.

Indikator Luaran Kegiatan

Luaran kegiatan ini diukur melalui adanya peningkatan semangat baru dalam merencanakan hidup menuju ke kehidupan yang lebih baik untuk diri sendiri dan lingkungannya. Indikator lainnya adalah adanya peningkatan pengetahuan dari peserta tentang keterampilan pengolahan produk panganan yang berbahan dasar singkong, pisang dan ubi jalar. Kemampuan dalam mengelola usaha dan tingginya semangat berwirausaha. Sebelum kegiatan ini, sebagian besar peserta belum memanfaatkan singkong, pisang dan ubi jalar secara baik. Sekalipun dijadikan panganan hanya sebatas dijual mentah, dikonsumsi sendiri dan diolah menjadi keripik saja. Peserta belum mengetahui bahwa singkong, pisang dan ubi jalar dapat diolah menjadi berbagai macam panganan.

Indikator Hasil dan Manfaat

Hasil dan manfaat dari pelatihan ini antara lain para peserta sudah menerapkan pemanfaatan sumber daya lokal yang hasilnya dapat diolah menjadi berbagai macam produk panganan, serta dipasarkan ke wilayah sekitar juga dapat dikonsumsi keluarga. Selain itu peserta lebih banyak mengetahui olahan dari singkong, pisang dan ubi jalar, sehingga dapat berbagi ilmu dengan yang lainnya. Sebelum mendapat pelatihan, peserta hanya mengolah singkong dan pisang menjadi keripik, dengan harga keripik singkong dan pisang per bungkus adalah sebesar Rp. 500,00 - Rp. 1.000,00. Pendapatan dari penjualan keripik singkong dan pisang sebesar Rp. 150.000/bulan. Sementara setelah mendapatkan pelatihan, berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pendapatan peserta menjadi meningkat. Singkong, pisang dan ubi jalar yang telah

diolah menjadi berbagai macam penganan harganya menjadi naik yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Biaya produksi dan harga jual setiap jenis penganan

No.	Jenis Penganan	Biaya Produksi (1 kg) /Rp	Harga Jual (1 kg)/Rp
1.	Bolu	20.000,00	30.000,00
2.	Donut	26.000,00	40.000,00
3.	Stick Ubi	15.000,00	30.000,00
4.	Dendeng daun singkong	22.000,00	35.000,00
5.	Nugget singkong	35.500,00	50.000,00

Hasil kegiatan lainnya adalah meningkatnya kemampuan peserta dalam mengelola usahanya, pencatatan keuangan menjadi rapi, dapat menyusun laporan keuangan secara sederhana, mengelola keuangan, dapat menciptakan varian rasa dari produk, distribusi produk, serta lebih bersemangat dalam berwirausaha.

Aplikasi Hasil Penyuluhan dan Pelatihan

Aplikasi hasil penyuluhan dan pelatihan ini peserta bisa memanfaatkan sumber daya lokal seperti singkong, pisang dan ubi jalar menambah pendapatan dan hasil panen singkong, pisang dan ubi jalar bisa diolah sendiri menjadi beragam produk pangan yang bernilai jual tinggi. Hasil pelatihan juga bisa meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga untuk mengelola usahanya supaya lebih berkembang.

Masalah yang Dihadapi

Pembangunan perdesaan diupayakan melalui peningkatan keberdayaan dan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan kesejahteraan dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, politik dan lingkungan. Keberdayaan dan kemandirian tercermin pada terpenuhinya sarana dan

prasarana sosial dan ekonomi perdesaan, serta meningkatnya kegiatan ekonomi produktif masyarakat dan berperannya lembaga sosial ekonomi masyarakat dalam penyediaan permodalan yang ditujukan untuk mendukung peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat dan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam upaya pengembangan ekonomi lokal, berbagai kendala pada umumnya terkait dengan peraturan, mekanisme dan kebijakan dalam mendukung pengembangan usaha ekonomi masyarakat, seperti birokrasi dalam perizinan. Selain itu, permasalahan lain yang dihadapi adalah masih rendahnya daya saing produk ekonomi lokal dan belum optimalnya program-program yang mendukung investasi potensi lokal. Di samping kedua permasalahan tersebut di atas, masih terdapat permasalahan yang berkaitan dengan belum optimalnya promosi produk-produk unggulan ekonomi lokal serta program-program pengembangan usaha daerah sebagai peluang investasi

Masalah yang dihadapi dari kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan dalam mendesain kemasan, serta pencetakan kemasan. Pencetakan kemasan selain tidak ada perusahaan percetakan yang berkualitas tinggi juga harganya mahal sehingga akan berpengaruh pada biaya produksi. Saat ini distribusi masih hanya di wilayah sekitar, apabila ingin menjangkau ke seluruh wilayah harus menggunakan teknologi informasi sehingga semua kalangan dimanapun berada dapat mengakses produk khas dari desa tersebut. Tetapi apabila menggunakan teknologi informasi peserta harus dapat mendesain untuk mempromosikan produk. Sementara kemampuan mendesain kemasan dan desain promosi produk masih rendah.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran dari peserta pelatihan untuk memanfaatkan

sumber daya lokal yang dapat diolah menjadi produk panganan, serta penumbuhan motivasi kewirausahaan, pencatatan keuangan, pemasaran produk dan pengelolaan keuangan dalam usaha. Hal ini terlihat dari minat peserta untuk mengaplikasikan hasil penyuluhan dan pelatihan serta melanjutkan kegiatan ini sampai selesai.

Sebaiknya kegiatan ini mengarah kepada peningkatan kemampuan berwirausaha dan pengelolaan usaha, sehingga sumber daya lokal yang ada selain dari singkong, pisang dan ubi juga dapat dimanfaatkan menjadi produk baik makanan maupun yang lainnya, yang dapat dipasarkan kepada konsumen sehingga mempunyai nilai jual yang lebih tinggi tidak hanya di daerah sekitar tetapi juga ke luar daerah sehingga jangkauan pemasaran menjadi luas. Akan lebih baik lagi apabila dijadikan produk khas dari desa tersebut. Dengan demikian akan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kemenristek Dikti melalui Kopertis Wilayah

IV atas dana penelitian, kepada segenap pimpinan Universitas Djuanda atas dukungan moril dan spiritual serta fasilitas yang diberikan dan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi mulai persiapan sampai terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma Oka. IM, Budiasa IM, Suardani M, 2011, Iptek Bagi Masyarakat Pedesaan di Desa Tengkidak Penebel Tabanan, Udayana Mengabdi Vol 10 No 1.
- Tim Kluster Industri, 2010, Makanan Berbasis Ketela, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Provinsi Jawa Tengah.
- Munawar, Wildan, 2015, Laporan Kuliah Kerja Nyata Fakultas Ekonomi Islam.
- Sudarsono, Heri. 2003. Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Deskripsi dan Ilustrasi. Yogyakarta : Ekonisia, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia